

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA**  
*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2015)*

**Yunel Fatmawati**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : [yunelf@yahoo.com](mailto:yunelf@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu dewan direksi yang diukur dengan jumlah anggota dewan direksi secara *dummy* (tidak kurang dari 5 dan tidak lebih dari 13 maka bernilai 1 dan sebaliknya), dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, dan komite audit yang diukur dengan jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan nilai absolut residual *conditional revenue model* yang dikembangkan oleh Stubben, 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga berjumlah 60 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada [www.idx.com](http://www.idx.com). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (2) Dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, (3) Komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit.

**ABSTRACT**

*This research aims to understand the effect of good corporate governance mechanism, which is the effect of board of directors, board of commissioners, and audit committee on earnings management by using Stubben's research model (2010) which was calculated from the absolute residual value of conditional revenue.*

*The population of this research was manufacturing companies listed in Indonesian stock exchange through 2011-2015. Final sample to test the hypothesis was 60 manufacturing companies by using purposive sampling method. Data is secondary data which was collected from [idx.co.id](http://idx.co.id) and analyzed by using regression model.*

*The results show that: 1) board of directors has no significant effect on earnings management, 2) board of commissioners has negative significant effect*

*on earnings management, and 3) audit committee has no significant effect on earnings management.*

**Keywords:** *earnings management, good corporate governance, board of directors, board of commissioners, audit committee.*

## 1. Pendahuluan

Persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Performa suatu perusahaan akan dinilai oleh investor dengan melihat kemampuan manajemennya dalam menghasilkan laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Desmiawati, 2009).

Dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Bambang (2007), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba menurut Scott

(2011:423) adalah *the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011: 431) dua cara dalam memahami manajemen laba yaitu (1) memandangnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kompensasi, kontrak utang dan kos politik; (2) memandang dari perspektif kontrak efisien, artinya manajemen laba memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang teribat dalam kontrak.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan metode akrual dengan pendekatan *conditional revenue model* (Stubben, 2010). Menurut Stubben model *conditional revenue* memberikan ukuran yang lebih tidak bias, lebih spesifik dan lebih kuat tentang manajemen laba dibandingkan dengan *discretionary accruals*. *Conditional revenue model* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010).

*Good corporate governance* (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pihak internal dan pihak eksternal. Menurut Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003), *good*

*corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme *monitoring* (Rahmayanti, 2012).

Penerapan mekanisme GCG secara konsisten juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, mekanisme GCG yang akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Menurut Merdistusi, dkk (2003), dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Penelitian oleh Pradipta (2011), tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Salah satu variabel yang diteliti adalah dewan direksi menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance*

yang bertugas untuk memonitor dewan direksi terkait dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Dewan komisaris bertindak untuk menyelaraskan pendapat agar tidak terjadi perselisihan antar manajer dan tentunya mengontrol pelaporan keuangan dan dipastikan tidak ada monopoli sehingga tidak menimbulkan manajemen laba.

Komite audit juga merupakan salah satu mekanisme GCG. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rahmawati, dkk 2007).

Penerapan GCG pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena GCG dapat mengatur perusahaan secara keseluruhan sehingga *stakeholder* yakin dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Penelitian tentang mekanisme *good corporate governance* ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen laba bisa di minimalisir dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik pada suatu perusahaan. Serta penelitian menggunakan model pengukuran akrual oleh Stubben (2010) yang masih sedikit di Indonesia dan dengan proksi GCG yang lebih komprehensif dari riset-riset sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba dengan *conditional revenue model*. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

## **2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis**

### **Teori Keagenan**

Teori Keagenan atau *agency theory* merupakan gambaran hubungan antara pihak yang memiliki wewenang yakni investor yang biasa disebut dengan *principal* dengan para manajer yang merupakan *agent* yang diberikan wewenang. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, dan antara manajer dan pemberi pinjaman.

Dalam perusahaan yang telah *go public*, hubungan keagenan dicerminkan oleh hubungan antara investor dan manajemen perusahaan. Persoalannya adalah diantara kedua pihak tersebut seringkali terjadi perbedaan kepentingan. Perbedaan tersebut mengakibatkan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan kurang mengakomodasi kepentingan pihak pemegang saham.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Menurut Schipper (1989), Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu.

Manajemen laba juga diartikan oleh (Healy dan Wallen, 1999) sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melihat kinerja ekonomi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan berbagai pihak.

### **Pola-Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (1997) pola manajemen laba, dapat berupa :

1. *Taking a bath*, manajer melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.
2. *Income minimization*, manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan, ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.
3. *Income maximization*, merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan.
4. *Income smoothing*, merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau

menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko.

### **Teknik Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi  
Mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya:
  - a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*).
  - b. Mengubah periode depresiasi.
2. Memainkan kebijakan akuntansi  
Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi, misalnya:
  - a. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih.
  - b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
  - c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan  
Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional), misalnya:
  - a. Mempercepat ataupun menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.

- b. Mempercepat ataupun menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat ataupun menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- e. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

### **Model Manajemen Laba**

Dasar akrual merupakan dasar yang dipilih untuk penyusunan laporan keuangan yang mana dasar akrual dipandang lebih rasional dibandingkan dasar kas. Selain itu dasar akrual mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dimana hak dan kewajiban perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut. Namun dasar akrual juga memberi kelonggaran pada manajemen dalam hal pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang bersangkutan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki insentif tertentu bagi dirinya sendiri.

*Conditional revenue model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) atas dasar ketidakpuasan terhadap model akrual yang umum digunakan sebelumnya. Pertama, keterbatasan model akrual adalah bahwa estimasi *cross-sectional* secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010).

Berikut merupakan formula dari *conditional revenue model* :

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan proksi dari kekuatan finansial. Ukuran dan umur perusahaan merupakan proksi untuk tahap perusahaan dalam *business cycle*. Sebagai proksi dari kinerja operasional dari perbandingan perusahaan dengan perusahaan kompetitor, digunakan *industry-median-adjusted growth rate in revenue* dan *industry-median-adjusted gross margin* (Stubben, 2010).

### **Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Dari definisi *corporate governance* yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya *corporate governance* merupakan sistem dan tata

kelola perusahaan dengan mengutamakan kepentingan *shareholder* yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### **Prinsip-prinsip GCG**

Lima prinsip-prinsip GCG oleh OECD, (*Organization for Economic Cooperation and Development*), yaitu :

1. *Transparency*, adalah sebuah keterbukaan informasi, yaitu dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability*, adalah sebuah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility*, adalah sebuah kesesuaian atau kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency*, adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness*, adalah sebuah perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak pemegang *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Tujuan dan Manfaat GCG**

GCG memiliki arti penting dalam menjalankan organisasi bisnis. Dalam menjalankan bisnis tersebut, *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholders non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Dengan menerapkan *Corporate governance* akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.
2. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *checks and balances* di perusahaan.
3. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

#### **Pedoman GCG**

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* berhasil menetapkan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) setelah melakukan pembahasan dengan melibatkan masyarakat luas. Menurut KNKG, cara untuk mengembangkan kerangka kerja dalam pelaksanaan GCG, yaitu:

1. Pedoman bagi pengelolaan perusahaan yang baik telah diajukan kepada pemerintah sebagai inisiatif dan

sektor swasta untuk dipergunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengatur berbagai macam sektor-sektor swasta, profesi-profesi penunjang dan bahan pelatihan bagi para manajer.

2. Pedoman bagi pengelolaan perusahaan yang baik akan diterapkan seperti halnya standar dalam industri (contohnya ISO 9000). Sebagai tambahan, para pembuat peraturan akan mengambil bagian-bagian dari Pedoman bagi Pengelolaan Perusahaan yang Baik bagi penerapan peraturan-peraturan sektoral.
3. Lembaga pemeringkat independen akan melakukan pemeringkatan kepatuhan perusahaan sebagai bagian dari mekanisme pengontrolan oleh publik.

#### **Mekanisme GCG**

Dalam Al-Rahahleh (2016), mekanisme GCG yang menjadi variabel dalam penelitiannya yaitu dewan direksi, pertemuan antar dewan dan komite audit. Beberapa kriteria penilaian dari dewan direksi, pertemuan antar dewan dan komite audit adalah sebagai berikut :

1. Dewan Direksi

*Board of Director* dalam suatu perusahaan memegang fungsi dan peran sangat penting serta memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan perusahaan. Emirzon (2006) menyatakan bahwa tanggung jawab *Board of Director* adalah memonitor penerapan strategi jangka panjang, usaha bisnis perusahaan, seleksi, evaluasi kinerja dan penuntutan sistem balas jasa manajemen perusahaan secara efektif.

Menurut OECD, *Board of Director* bertanggungjawab untuk :

- a. Menyusun strategi dan mengarahkan bisnis perusahaan; menyusun kebijaksanaan operasi bisnis.
- b. Memonitor kinerja manajemen senior perusahaan dalam mencapai tujuan strategis perusahaan.
- c. Menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham.
- d. Menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak yang terkait dalam perusahaan, misalnya keseimbangan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas, kepentingan pemegang saham dan kreditur.

Dalam penelitian ini dewan direksi dilihat dari 2 proksi. Dari 2 proksi tersebut dipilih salah satu yang dapat mewakili variabel dewan direksi. Kedua proksi tersebut adalah:

- 1) Jumlah anggota dewan direksi yang diukur dengan variabel *dummy*. Bernilai 1 jika anggota dewan direksi tidak kurang dari 5 dan tidak lebih dari 13. Bernilai 0 jika sebaliknya.
  - 2) Pemisahan posisi ketua dan CEO yang diukur dengan variabel *dummy*. Bernilai 1 jika ada pemisahan posisi ketua dan CEO, bernilai 0 jika sebaliknya.
2. Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan yang penting untuk memonitor kebijakan direksi. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Herawati, 2006). Dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham.

Dewan komisaris dalam penelitian ini dilihat dari 3 proksi, yaitu:

- 1) Pengungkapan jumlah pertemuan dewan komisaris yang dihitung secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah pertemuan yang dilakukan dewan komisaris tahun berjalan.
  - 2) Jumlah anggota dewan komisaris, diukur secara numeral dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan tahun berjalan.
  - 3) Jumlah dewan komisaris independen, diukur dengan melihat secara numeral jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan.
3. Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah: "Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit." Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, dan tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

Di Indonesia komite audit merupakan salah satu komite yang berperan penting dalam pelaksanaan *corporate governance*. Dewan komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2000).

Tujuan dan manfaat komite audit adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit.
- b. Memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol.
- c. Melaksanakan pengawasan independen atas pelaksanaan *corporate governance*.

Komite audit dalam penelitian ini dilihat dari 3 proksi yaitu:

- 1) Jumlah anggota komite audit, diukur secara numeral dengan melihat jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.
- 2) Pengungkapan jumlah pertemuan komite audit, diukur secara numeral dengan melihat jumlah pertemuan komite audit dalam tahun berjalan.
- 3) Keahlian komite audit, diukur dengan melihat persentase jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang/ahli keuangan dan ekonomi terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan dalam perusahaan.

### **Penelitian Terdahulu**

Chtourou *et.al.* (2001) meneliti tentang “*Corporate Governance and Earnings Management*”. Penelitian tersebut menggunakan variabel komite audit dan dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini adalah komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dengan judul “analisis pengaruh proporsi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba” menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. Penelitian tersebut diukur dengan menggunakan variabel independen yaitu Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan. Hasil penelitian bahwa komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, Komite audit hanya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan Kepemilikan institusional dan tiga variabel praktek GCG yaitu ukuran KAP, proporsi dekom, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Bambang (2007) melakukan sebuah penelitian mengenai “mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Murhadi (2009) dengan judul “Pengaruh GCG terhadap *earnings management*” mengemukakan bahwa CEO duality, *top share* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komite audit dan koalisi P.saham tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Pradipta Arya (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba” dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah anggota dewan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Asward, *dkk* (2015) mengemukakan bahwa Konsentrasi kepemilikan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

### **Hubungan Antar Variabel**

#### **a. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan yang terjadi dalam perusahaan karena adanya benturan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sehingga memungkinkan memaksa manajemen melakukan praktik manajemen laba agar kualitas dan kinerja manajemen terlihat baik sehingga kepentingan investor bisa tercapai. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan calon investor atau investor terhadap perusahaan. Penerapan *good corporate governance* salah yang baik salah satunya dewan direksi, dapat menghambat perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Di dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memiliki peran penting yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Wardhani (2008) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi pula. Menurut Merdistusi, Pranata dan Machfoedz (2003), dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk

menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Apabila jumlah dewan direksi di dalam suatu perusahaan banyak, maka komunikasi dan koordinasi lebih terjalin dengan pihak manajemen sehingga *corporate governance* baik. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan sehingga praktik manajemen laba akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

#### **b. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga manajemen laba juga diharapkan akan menjadi semakin menurun. Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan

yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

### c. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Carcello *et. al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna menimalisir manajemen laba pada perusahaan.

H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan konsep yang sudah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)

## 3. Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif karena berdasarkan masalah

yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditentukan, penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dimana dalam penelitian kausatif akan diketahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Di dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

### Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

#### b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria tertentu. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil analisis.

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur. Adapun kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- selama periode pengamatan tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah selama periode pengamatan tahun 2011-2015.
  3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2011-2015), baik data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba maupun data yang berkaitan dengan *good corporate governane*.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 perusahaan manufaktur yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

## Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diolah terlebih dahulu dan merupakan data yang telah ditetapkan. Menurut waktu pengumpulannya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs resmi BEI dan situs - situs lain yang diperlukan.

## Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011-2015. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan web-web terkait lainnya serta mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

## Variabel Penelitian & Pengukuran

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang mana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba pada penelitian ini dapat diukur dengan *absolute residual value* (residual diabsolutkan) dari *Conditional Revenue Model* yang dikembangkan oleh Stubben (2010).

*Conditional revenue* didasarkan pada *discretionary revenue* yang merupakan perbedaan antara perubahan aktual pada piutang dan perubahan prediksi pada piutang berdasarkan pada model. Piutang yang tidak normal, tinggi atau rendah, mengindikasikan adanya manajemen pendapatan (Stubben, 2010). Berikut formula dari *conditional revenue model*:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE\_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR\_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR\_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM\_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

AR = piutang akrual

R = *annual revenue*

SIZE = *natural log* dari total aset saat akhir tahun

$AGE = \text{natural log}$  umur perusahaan  
 $GRR\_P = \text{industry median adjusted revenue growth}$  (= 0 jika negatif)  
 $GRR\_N = \text{industry median adjusted revenue growth}$  (= 0 jika positif)  
 $GRM = \text{industry median adjusted gross margin at end of fiscal year}$   
 $\_SQ = \text{square of variable}$   
 $\Delta = \text{annual change}$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Dalam penelitian ini variabel independen diukur menggunakan analisis faktor dengan pendekatan *component factor analysis*. Analisis faktor digunakan dalam penelitian ini karena masing-masing proksi dalam setiap variabel tidak bisa dilihat secara parsial.

Tahapan dalam melakukan analisis mengikuti tahapan analisis faktor dalam Hair *et al.* (1995) dalam Ahmad Juanda (2007) khususnya yang menggunakan pendekatan *component factor analysis*. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan satu ukuran nilai variabel dari komposit berbagai ukuran. Pertama, adalah menaksir signifikansi keseluruhan matrik korelasi dengan menggunakan *KMO and Bartlett's Test of Sphericity*. Korelasi keseluruhan set variabel harus signifikan dan besarnya *measure of sampling adequacy* (MSA) harus bernilai minimal 0,50. Apabila MSA secara keseluruhan masih kurang dari 0,50 maka variabel yang mempunyai MSA terkecil atau kurang dari 0,50 harus tidak disertakan dalam analisis.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu :

### a. Dewan direksi

Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan 2 proksi yaitu :

- 1) Jumlah anggota dewan direksi yang tidak kurang dari 5 orang dan tidak lebih dari 13 orang yang diukur dengan variabel dummy. Nilai 1 jika jumlah anggota dewan direksi yang tidak kurang dari 5 orang dan tidak lebih dari 13 orang dan nilai 0 untuk sebaliknya

- 2) Pemisahan posisi antara ketua dan CEO.

Pada penelitian ini proksi diukur menggunakan variabel dummy, pengkodean pemisahan posisi antara ketua dan CEO nilai "1" terdapat pemisahan posisi, dan nilai "0" jika tidak.

### b. Dewan komisaris

Dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan 3 proksi yaitu :

- 1) Pengungkapan jumlah pertemuan dewan komisaris

Jumlah pertemuan dewan komisaris pada penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam tahun berjalan.

- 2) Jumlah anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris diukur secara numeral dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan yang menjadi sampel pada tahun berjalan.

- 3) Jumlah dewan komisaris yang independen.

- 4) Dewan komisaris yang independen diukur dengan melihat secara numeral jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel.

### c. Komite audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan 3 proksi yaitu :

- 1) Jumlah anggota komite audit.  
Jumlah komite audit dalam penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota komite audit pada perusahaan.
- 2) Pengungkapan jumlah pertemuan komite audit.  
Rapat komite audit dalam penelitian ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.
- 3) Keahlian komite audit.  
Keahlian komite audit dalam penelitian ini diukur cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan terhadap jumlah anggota komite audit secara keseluruhan.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit yang telah dianalisis faktor dan dipilih salah satu proksinya sebagai wakil dari masing-masing variabel bebas, serta variabel terikatnya adalah manajemen laba. Peneliti menggunakan SPSS21 dalam melakukan pengolahan data. Variabel tersebut dapat digambarkan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3 (lampiran)**.

Variabel manajemen laba pada 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata 0,204989 dengan standar deviasi 0,3143233. Manajemen laba tertinggi dengan nilai 4,3258 dan terendah 0,0002.

Variabel dewan direksi (Dd) memiliki rata-rata 0,51 dengan standar deviasi 0,501, sedangkan dewan direksi tertinggi adalah 1 dan terendah 0. Hasil ini dikarenakan variabel dewan direksi diukur dengan *dummy*. Variabel dewan komisaris (Dk) memiliki rata-rata 4,42 dengan s.deviasi 1,846. Dewan Komisaris tertinggi adalah 12 dan terendah 2. Serta variabel komite audit (Ka) memiliki rata-rata 7,05 dengan standar deviasi 6,821, komite audit tertinggi adalah 38 dan terendah 1.

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Hasil olah data SPSS.21 (**tabel 4 lampiran**), dapat dilihat nilai signifikan adalah sebesar 0,000 sig < 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. Gujarati (2006) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah data yang diteliti lebih dari 30 sehingga asumsi normalitas tidak terlalu dipermasalahkan dalam penelitian ini.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Pada (**Tabel 5 lampiran**) dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel dewan direksi (X<sub>1</sub>) 1,380 dengan *tolerance* sebesar 0,725, untuk dewan komisaris (X<sub>2</sub>) mempunyai nilai VIF sebesar 1,376 dengan *tolerance* sebesar 0,727 dan komite audit (X<sub>3</sub>) memiliki nilai VIF sebesar 1,007 dengan *tolerance* sebesar 0,993 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

##### 3. Uji Heteroskedastisitas

Pada (**Tabel 6 lampiran**) dapat kita lihat nilai signifikan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub> sebesar 0.144, 0.186, dan 0. 223.

Maka dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

#### 4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi (**Tabel 7 lampiran**) ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,454. Dalam teori, nilai D-W berada pada kisaran -2 s/d 2 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

### Model Regresi Berganda

#### 1. Analisis Regresi berganda

Dari pengolahan menggunakan *spss21* pada **Tabel 8 (lampiran)**, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:  
 $ML = 0,317 + 0,043(DD) - 0,016(DK) + 0,003(KA) + \varepsilon$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut :

##### a) Konstanta (a)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,317. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen Dewan Direksi ( $X_1$ ), Dewan Komisaris ( $X_2$ ) dan Komite Audit ( $X_3$ ) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya Manajemen Laba adalah 0,317.

##### b) Koefisien Regresi $b_1$ DD

Koefisien variabel dewan direksi ( $X_1$ ) sebesar 0,043 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dewan direksi sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Manajemen Laba sebesar 0,047 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Nilai koefisien dari variabel  $X_1$  bernilai positif 0,043.

##### c) Koefisien Regresi $b_2$ DK

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris ( $X_2$ ) sebesar -0,016. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan dewan komisaris satu satuan, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,016 satuan

dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

##### d) Koefisien Regresi $b_3$ KA

Nilai koefisien regresi variabel komite audit ( $X_3$ ) sebesar 0,003. Dapat diartikan bahwa setiap peningkatan komite audit sebesar satu satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap.

#### 2. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah sesuai atau tidak. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikansi maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

Hasil pengolahan data pada **Tabel 8 (lampiran)** menunjukkan hasil  $F_{hitung}$  sebesar 2,934 dengan signifikansi 0,048 (sig 0,048 < 0,05). Karena nilai sig < 0,05 maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*, sehingga model bisa digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berarti dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

#### 3. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi mengukur tingkat ketepatan dan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,014. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel DD, DK, dan KA

terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba sebesar 1,4% sedangkan 98,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada **Tabel 8 (lampiran)**.

#### 4. Uji Hipotesis (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi yang dihasilkan dan membandingkan dengan alpha 0.05 atau dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil olahan data statistik pada **Tabel 8 (lampiran)**, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel DD, DK, dan KA terhadap Manajemen Laba secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,308 lebih besar dari alpha 0.05 dan nilai  $t_{hitung}$  1,021 ini berarti variabel dewan direksi tidak signifikan pada level 5% serta memiliki nilai beta positif sehingga H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi secara statistik tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba sehingga **Hipotesis pertama (H1) ditolak**.
- 2) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Nilai  $t_{hitung}$  yang dihasilkan -1,982, nilai  $t_{hitung}$  negatif menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris

berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. **Dengan demikian Hipotesis kedua (H2) diterima**.

- 3) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel komite audit (KA) memiliki nilai signifikansi  $>$  dari alpha yaitu  $0,301 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  1,037 yang berarti variabel komite audit tidak signifikan pada level 5% serta memiliki nilai beta positif sehingga Hipotesis (H3) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit secara statistik tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba. **Maka Hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

#### Pembahasan

##### 1) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan data SPSS dapat dilihat bahwa pada perusahaan manufaktur, dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dengan tingkat signifikansi 0,308 lebih besar dari alpha 0.05 dan nilai  $t_{hitung}$  yaitu 1,021 maka ditemukan bahwa hipotesis H1 ditolak. dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa kondisi dewan direksi yang optimal maupun tidak optimal tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan dalam suatu perusahaan.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih untuk menjalankan perusahaan dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan yaitu mencapai tujuan perusahaan. Jumlah dewan direksi sangat penting dalam sebuah perusahaan, namun jika jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan melebihi batas

atau terlalu banyak, maka kinerja dewan direksi tidak akan terkontrol secara baik sehingga peluang untuk melakukan kecurangan sangatlah besar. Jumlah dewan direksi yang terlalu sedikit juga akan membuat perusahaan sulit dikendalikan karena satu orang direksi tidak hanya fokus pada divisinya, tapi juga bertanggungjawab untuk divisi lain. Namun jumlah dewan direksi yang tidak terlalu banyak dalam suatu perusahaan akan lebih efisien baik dari segi pekerjaan maupun upah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Oktaviani (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan fungsi dan monitoring terhadap kinerja manajemen. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Pradipta Arya (2011) yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian ini bertentangan dengan penelitian Al-Rahhahleh (2016) dan Ardiansyah (2014) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

## **2) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis data statistik melalui SPSS dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada perusahaan manufaktur dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 diterima. Pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah negatif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah

dewan komisaris dalam perusahaan maka semakin rendah praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewan komisaris sangat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Dewan komisaris yang banyak dalam perusahaan dapat membantu mengontrol manajer melakukan kecurangan khususnya laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007), salah satu variabel yang diuji yaitu komposisi dewan komisaris dimana komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) menyimpulkan “*corporate governance* secara signifikan negatif berpengaruh terhadap manajemen laba”. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian purwandari dan mahfud (2010) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan penerapan GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Asward,*dkk* (2015) dimana hasilnya adalah komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Al Rahhahleh (2016), Meiranto (2013) juga mendukung hasil penelitian ini. Serta penelitian Chotorou *et.al.* (2001) dan penelitian Wedari (2004) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sementara itu hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Veronica dan Utama (2005). Hasil penelitiannya adalah tiga variabel praktik GCG (ukuran KAP, proporsi dekom, dan kebradaan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Juga bertentangan

dengan penelitian Chotorou *et.al* (2001) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian oleh Ujiyantho dan Bambang (2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **3) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis data statistik menggunakan SPSS dapat dilihat bahwa dalam perusahaan manufaktur variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba sehingga diketahui bahwa hipotesis H3 ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajer akan melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Dalam hasil penelitian ini praktik manajemen laba justru mungkin dapat terjadi saat perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak dimana seharusnya diharapkan dapat meminimalisasi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murhadi (2005) dan Pradipta (2011) yang menyatakan bahwa komite audit juga tidak signifikan terhadap manajemen laba. Veronica dan Utama (2005), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian oleh Asward, Ismalia dan Lina (2015). Penelitian yang berjudul pengaruh mekanisme GCG terhadap manajemen laba dengan pendekatan *conditional*

*revenue model* ini memilih variabel independen yaitu konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba dimana hasil tersebut sama dengan penelitian ini.

Dan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dimana penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Chotorou *et.al.* dimana hasil menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Wedari (2004) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## **5. Penutup Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dewan direksi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh berlawanan atau tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dimana jumlah dewan direksi yang optimal atau tidak optimal belum mampu mempengaruhi perusahaan dalam mengontrol manajer melakukan tindakan manajemen laba, bahkan mungkin dapat menambah praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.

2. Kebijakan hutang yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *investment opportunity set* yang diproksikan dengan *market to book value of equity*. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi atau memperkecil terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.
  3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Menandakan bahwa hubungan komite audit tidak berlawanan dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar atau semakin sedikit jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2015.
  4. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 1,4%.
- pengaruh lebih terhadap manajemen laba.
3. Tahun pengamatan penelitian ini masih sedikit yaitu dari tahun 2011 sampai 2015 sehingga membuat jumlah sampel menjadi kecil.
  4. Variabel dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, bukan dari jumlah anggota dewan direksi.
  5. Variabel komite audit yang mewakili penelitian ini adalah jumlah pertemuan komite audit, sedangkan keahlian komite audit yang berasal dari latar belakang akuntansi lebih dibutuhkan dalam komite audit suatu perusahaan.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagi perusahaan
 

Dengan penelitian ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan penerapan *good corporate governance* khususnya dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit supaya perusahaan tetap dalam kondisi yang baik. Karena dengan tata kelola perusahaan yang baik, dengan manajemen perusahaan yang terkontrol, maka perusahaan akan berkembang dengan baik secara sendirinya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tidak perlu direayasa agar terlihat baik.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi praktik manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan kompensasi bonus.
  - b. Peneliti selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti pada perusahaan lain selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI seperti sektor perbankan, sektor utama, dan sektor tambang

### Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja, sehingga penelitian ini belum mewakili seluruh perusahaan swasta Terbuka yang ada di Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Variabel tersebut hanya memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 1.4%. Masih ada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan variabel tersebut mempunyai

serta menambah periode penelitian agar sampel lebih besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Juanda. 2007. "Pengaruh Resiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan Jurnal Akuntansi X, 2007.
- Al-Rahahleh, Ayat, dkk. 2016. *Corporate Governance Quality and Earning Magement : Evidence From Jordan*. Australiance Accounting, Business And Finance Journal. University Of Wollongong Australia.
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. "Pengaruh *Corporate Governance*, leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba". Universitas maritim Raja Ali Haji. 2014.
- Asward, Ismalia. dan Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*. Universitas Pelita harapan.
- Carcello, Joseph V. et al. 2006. "Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management". <http://papers.ssrn.com/>. Chtourou, SM., Jean Bedard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Darmawati, Deni. 2003. "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba : suatu studi empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 5, No. 1.
- Desmiawati, Nasrizal, Yessi Fitriana. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *PekbisJurnal*. Vol. 1.
- Emirzon, J. (2006). Regulatory Driven dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 4, 8.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FGCI). 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance.
- Gujarati, Damodar N. 2006. Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi III, penerbit ERLANGGA.
- Healy, P.M. and Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management and An Instrumental Variables Approach*. *Journal of Accounting Research*, 33, 353-368.
- Herawaty, Vinola. 2006. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI
- Jensen, Michel C, & W.H.Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviuor, Agency Cost And Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* 3. Pp. 305-306.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedomannya Umum GCG Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Meiranto. Wahyu dan Anindyah Prasasti. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.
- Merdistusi, Pranata Puspa. Dan Mas;ud Machfoedz. (2003). "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya:

- 176-196.
- Murhadi, W. R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 11.1: 1-10.
- Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Pradipta, Arya. 2011. Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 93-106
- Rahmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional X.
- Rahmayanti, E. 2012. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen dan Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Schipper, Katherine. 1989. *Comentary Katherine On Earnings Management. Accounting Horizon*
- Scott, William R. 1997, *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.*
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. USA: Pearson.
- Setiawati, L. dan Na'im, A., 2000. "Manajemen Laba", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4: 424-441.
- Stubben, Stephen R. 2010. "*Discretionary Revenues As A Measure Of Earning*."
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*, Simposium Nasional Akuntansi VII, Makasar.
- Vafeas, Nikos. 2000. "*Board Structure and Informativeness of Earnings*" *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19: 139-160.
- Veronica, S., dan Utama, S., 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (EM)". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Whardani, R. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Makalah SNA IX.
- Wedari, L.K., 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *SNA VII*.

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2011-2015.	143
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah selama periode pengamatan	(25)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap secara keseluruhan	(58)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	60

Sumber : *idx.co.id*

**Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
2	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	MFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
6	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
7	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
8	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
9	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
10	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
11	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
12	LION	Lion Metal Works Tbk
13	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
14	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
15	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
16	INCI	Intan Wijaya International Tbk
17	SRSN	Indo Acitama Tbk
18	BRNA	Berlina Tbk
19	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
20	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
21	TRST	Trias Sentosa Tbk
22	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
23	SIPD	Siearad Produce Tbk
24	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
25	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
26	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk

27	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
28	SPMA	Suparma Tbk
29	ASII	Astra International Tbk
30	AUTO	Astra Auto Part Tbk
31	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
32	INDS	Indospring Tbk
33	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
34	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
35	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
36	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
37	JECC	Jembo Cable Company Tbk
38	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
39	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
40	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
41	VOKS	Voksel Electric Tbk
42	DLTA	Delta Djakarta Tbk
43	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
44	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
45	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
46	SKLT	Sekar Laut Tbk
47	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
48	GGRM	Gudang Garam Tbk
49	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
50	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
51	INAF	Indofarma Tbk
52	KAEF	Kimia Farma Tbk
53	KLBF	Kalbe Farma Tbk
54	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
55	ADES	Akasha Wira International Tbk
56	MBTO	Martina Berto Tbk
57	TCID	Mandom Indonesia Tbk
58	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
59	KICI	Kedaung Indag Can Tbk
60	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

Sumber: [idx.co.id](http://idx.co.id)

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif Perusahaan Manufaktur**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	300	,0002	4,3258	,204989	,3143233
Dd	300	,00	1,00	,5133	,50066
Dk	300	2,00	12,00	4,4167	1,84601
Ka	300	1,00	38,00	7,0467	6,82052
Valid N (listwise)	300				

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31051635
	Absolute	,204
Most Extreme Differences	Positive	,192
	Negative	-,204
Kolmogorov-Smirnov Z		3,541
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Tabel 5**  
**Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,317	,051		6,209	,000	
	Dd	,043	,042	,069	1,021	,308	,725
	Dk	-,016	,011	-,094	-1,982	,045	,727
	Ka	,003	,003	,060	1,037	,301	,993

a. Dependent Variable: manajemen laba

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Tabel 6**  
**Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,262	,043		6,057	,000
	dd	-,052	,036	-,098	-1,465	,144
	dk	-,013	,010	-,089	-1,326	,186
	ka	-,003	,002	-,070	-1,221	,223

a. Dependent Variable: abs\_res

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,155 <sup>a</sup>	,024	,014	,3120859	1,454

a. Predictors: (Constant), ka, dk, dd

b. Dependent Variable: manajemen laba

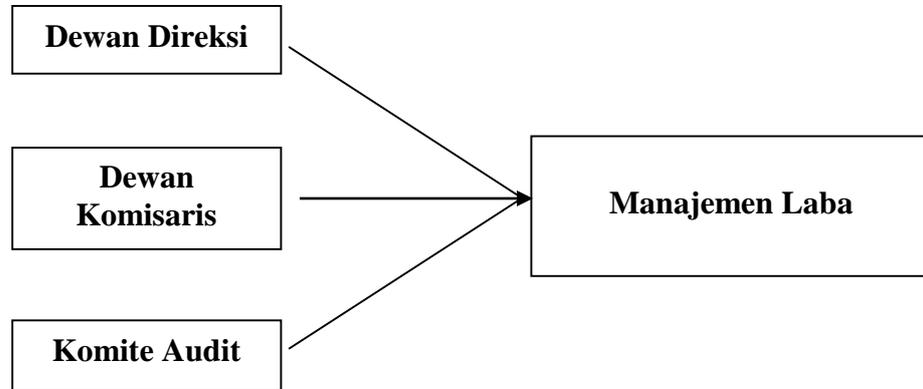
*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

<b>Persamaan Regresi Model :</b>			
$EM = a + b_1.DD + b_2.DK + b_3.KA + e$			
Variabel		Prediksi	Model
Konstanta	Coef.		0.317
	t-stat		6.209
	sig		0.000
Dd <sub>it</sub>	Coef.	+	0.043
	t-stat		1.021
	sig		0.308
Dk <sub>it</sub>	Coef.	-	-0.016**
	t-stat		-1.982
	sig		0.045
Ka <sub>it</sub>	Coef.	+	0.003
	t-stat		1.037
	sig		0.301
Adj R-Square			0.014
F-Statistic			2.934**
<b>Keterangan</b>	Sig		0.048
**	: Signifikan pada 5%		

*Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS21 tahun 2017*

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



**Gambar Kerangka Konseptual Penelitian**